

IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR “DISLEKSIA” ANAK USIA DINI

Aries Dirgayunita¹, Agustiarini Eka Dheasari², M. Masyhuri³

STAI Muhammadiyah Probolinggo

ega.psycho@gmail.com¹, agustiarinieka@gmail.com², masyhuri1@gmail.com³

Abstrak

Disleksia merupakan kesulitan belajar yang seringkali ditemukan oleh tenaga pendidik baik di tingkat Pendidikan taman kanak-kanan maupun Pendidikan dasar. Dimana banyak tenaga pendidik yang masih kesulitan dalam mengenali anak didiknya yang mengalami kesulitan belajar jenis disleksia. Disleksia adalah salah satu bentuk kesukaran dalam belajar yang berbentuk kesulitan dalam membaca atau melafalkan susunan kata, dimana ada kerusakan dalam otak ketika menerima proses pengolahan informasi, yang tidak ditimbulkan oleh kapasitas visual, auditori, intelegensi maupun keterampilan dalam berbicara. Dengan melakukan identifikasi pada anak merupakan upaya atau langkah penting dalam menentukan dan menemukan kesulitan belajar “Disleksia”. Sehingga tenaga pendidik dapat menentukan langkah selanjutnya dalam melakukan assessment dan rencana pembelajaran yang tepat bagi anak didiknya. Jika Disleksia dikenali lebih awal, maka tenaga pendidik dapat memberikan intervensi dari sejak awal. Sehingga dapat memperoleh hasil yang sangat baik atau sebaliknya ketika Disleksia ditemukan terlambat maka akan berdampak tidak baik pada sosial maupun emosional anak yang dapat menjadi gangguan. Metode yang dilakukan dalam mengenali anak yang mengalami kesukaran dan permasalahan dalam belajar Disleksia yaitu dengan melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, juga dengan menggunakan wawancara dan tes baik berupa tes yang diberikan oleh tenaga pendidik sesuai dengan standar Pendidikan yang berlaku maupun tes psikologi yang sudah baku. Ciri-ciri Disleksia pada anak usia dini : Biasanya lebih sering mencampur kata-kata atau frasa, mengalami kesulitan dalam mengulang bunyi atau rima dan irama atau ritme, Kesulitan dalam mengingat nama, Mengalami keterlambatan dalam perkembangan Bahasa, Senang ketika dibacakan buku, akan tetapi tidak tertarik dengan huruf maupun kata dalam kalimat, Terkadang mengalami kesulitan dalam memakai pakaian.

Kata kunci: Identifikasi, Kesulitan Belajar Disleksia, Anak Usia Dini.

Abstract

Dyslexia is a learning difficulty that is often found by educators at both the Kindergarten and Primary Education levels. Where many educators still have difficulty in recognizing their students who have learning difficulties with the type of dyslexia. Dyslexia is a form of learning difficulty in the form of difficulty in reading or pronouncing words, where there is damage in the brain when receiving information processing, which is not caused by visual, auditory, intelligence or speaking skills. Identifying children is an important effort or step in determining and finding "dyslexia" learning difficulties. So that educators can determine the next step in conducting assessments and appropriate learning plans for their students. If dyslexia is recognized early, then educators can provide intervention from the start. So that it can get very good results or vice versa when dyslexia is found too late it will have an adverse impact on the social and emotional aspects of the child which can become a nuisance. The method used to identify children who have difficulties and problems in learning Dyslexia is by making observations, either

directly or indirectly. In addition, by using interviews and tests, both in the form of tests given by educators in accordance with applicable educational standards and psychological tests that have been standardized. The characteristics of dyslexia in early childhood: Usually mix words or phrases more often, have difficulty in repeating sounds or rhymes and rhythms or rhythms, Difficulty in remembering names, Experiencing delays in language development, Enjoys being read a book, but not interested in letters and words in sentences, sometimes has difficulty wearing clothes.

Keywords: Identification, Dyslexia Learning Difficulties, Early Childhood.

Pendahuluan

Dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya manusia membutuhkan Pendidikan yang merupakan kebutuhan dasar dan penting agar manusia itu sendiri bermartabat dan mampu menjalani kehidupan dengan baik. Maka neegara berkewajiban dalam memberikan pelayanan pendidikan yang baik dan bermutu bagi setiap warga negaranya tanpa melihat perbedaan dalam kemampuan (Iza Syahroni et al., 2021). Begitu juga Sistem Pendidikan Nasional dalam UUD No. 20 tahun 2003, yaitu anak mendapatkan hak penuh dan dijamin tanpa terkecuali termasuk di dalamnya anak-anak dengan berkubutuhan khusus (Iza Syahroni et al., 2021). Selain itu, menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 menyampaikan bahwa “tujuan dari Pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar bisa menjadi individu yang berakhlak, bertaqwa, dan beriman pada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kreatifitas dan bertanggung jawab, mandiri sehingga menjadi individu yang demoratis dalam bermasyarakat” (Loeziana, 2017). Sehingga Pendidikan bagi seorang individu sangat penting guna mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan dari tujuan pendidikan yang dijelaskan baik dalam UUD maupun UU, maka anak sebagai peserta didik harus memiliki kemampuan dasar yang salah satunya adalah kemampuan menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh tenaga pendidik seperti membaca, mengenal huruf, mengolah kata dan kalimat yang nantinya akan digunakan dalam berkomunikasi maupun belajar. Karena kemampuan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam berkomunikasi sehingga dapat membantu anak dalam menerima dan mengolah informasi ataupun pengetahuan (Haifa et al., 2020).

Masa perkembangan yang dialami setiap anak berbeda-beda, hal tersebut bisa terjadi karena disebabkan berbagai hal yang salah satunya dapat dikarenakan adanya hambatan pada otak yang dikenal dengan Disleksia. Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar yang berupa ketidakmampuan membaca, dimana ada gangguan dalam

otak ketika menerima proses pengolahan informasi, yang tidak disebabkan oleh kemampuan penglihatan, pendengaran, intelegensi maupun keterampilan dalam berbahasa (Rofiah, 2015). Anak yang mengalami disleksia, tidak hanya mengalami ketidakmampuan dalam menyusun ataupun membaca kalimat dalam berbagai macam urutan baik terbalik maupun dari kanan dan kiri, maupun dari atas ke bawah, dan juga mengalami kesulitan dalam menerima dan memproses informasi atau arahan yang seharusnya dilanjutkan ke memori otak. hal ini membuat orang lain atau lingkungan sekitar menganggap anak disleksia tidak konsentrasi dalam belajar atau menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan. Sehingga secara fisik anak yang mengalami disleksia tidak akan terlihat sebagai penderita (Arif, Nurhaini, 2019:19).

Disleksia bukanlah individu yang bodoh, dan malas, namun individu yang memiliki bakat yang baik. Dimana jika diibaratkan benda seperti pisau yang memiliki mata dua, jika ditangani dan digunakan dengan baik dan tepat maka akan membawa kebaikan dan kebermanfaatan bagi penggunanya. Begitupula dengan anak disleksia, jika dikenali lebih awal, maka tenaga pendidik dapat memberikan intervensi dari sejak awal. Sehingga dapat memberikan hasil yang luar biasa baik atau sebaliknya ketika Disleksia ditemukan terlambat maka akan berdampak tidak baik pada sosial maupun emosional anak yang dapat menjadi gangguan.dalam Hermijanto, Olivia Bobby (2016: 130). Karena secara umum anak disleksia memiliki kecerdasan yang baik, normal namun hanya karena ada perbedaan pada belahan otak manusia pada umumnya. Diharapkan baik itu tenaga pendidik maupun orang tua mempunyai pemahaman tentang disleksia sehingga dalam penanganannya tidak terjadi keterlambatan. Anak disleksia dalam belajar mempunyai cara tersendiri dibandingkan anak pada umumnya.

Disleksia adalah salah satu gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca. Gangguan atau kesulitan ini biasanya dialami oleh anak-anak yang memiliki penglihatan dan kecerdasan baik dan normal. Dalam penanganannya anak yang mengalami disleksia dapat diberikan dan dilakukan cara pembelajaran yang sama dengan anak pada umumnya hanya perlu pengulangan dan penekanan sehingga apa yang diterima, di dengar dan diolah akan lebih sering terdengar dan tidak menjadi asing bagi mereka. Karena anak yang mengalami disleksia memiliki kecerdasan normal. Anak yang mengalami disleksia pada masa kecilnya tidak berarti mereka tidak memiliki kemampuan dan kecerdasan yang baik (tidak pandai). Banyak dijumpai dan ditemukan bahwa

seseorang yang pada masa kecilnya mengalami disleksia saat beranjak dewasa memiliki kecerdasan yang sangat baik dalam berpikir dan memecahkan masalah. Oleh sebab itu, tenaga pendidik/guru sebaiknya memberikan perlakuan yang sama dan tidak beranggapan bahwa mereka anak yang malas atau anak yang tidak mampu dalam belajar.

Identifikasi

Identifikasi anak sebagai peserta didik dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah anak mengalami gangguan atau kelainan baik fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun sensoris neurologis dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga identifikasi anak dapat membantu tenaga pendidik dalam mengetahui dan merencanakan proses belajar bagi anak didik. Selain itu, identifikasi anak juga untuk mengenali gejala-gejala perilaku yang menyimpang dari kebiasaan perilaku pada umumnya. Identifikasi perlu dilakukan dengan cermat agar tidak terjadi penafsiran yang salah tentang kondisi objek perilaku anak sehingga dapat menentukan tindak lanjut yang tepat.

Dalam melakukan identifikasi anak di sekolah oleh tenaga pendidik diperlukan pengamatan yang jelas dan teliti mengenai perkembangan dan kondisi anak sehingga tenaga pendidik dapat mengklasifikasikan anak didiknya dalam kategori anak berkebutuhan khusus atau bukan, hal tersebut dapat dilakukan setiap saat (Suparno, 2008). Dengan demikian, untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap, maka perlu dilakukan wawancara dengan orang tua ataupun dari pihak lainnya. Sehingga selanjutnya informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan dan data pendukung dalam menentukan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak yang mengalami kesulitan belajar “Disleksia” termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Identifikasi mempunyai tujuan untuk mengetahui gejala-gejala yang berkaitan dengan gangguan/kelainan atau penyimpangan perilaku yang menyebabkan kesulitan atau hambatan dalam belajar anak di sekolah yang dilakukan oleh tenaga pendidik/guru. Identifikasi yang dilakukan untuk mengenali anak usia dini di sekolah, didasarkan pada karakteristik atau ciri-ciri yang mencakup kondisi fisik, kemampuan intelektual, komunikasi, maupun sosial emosional.

- a. Kondisi fisik yaitu keadaan kondisi fisik secara umum yang mempengaruhi gerak motorik secara organik dan fungsional seperti anggota tubuh, maupun kondisi indera.

- b. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan anak dalam akademik.
- c. Kemampuan komunikasi yaitu kemampuan anak dalam memahami dan mengekspresikan idenya, kata-kata atau frasa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik secara lisan maupun tulisan.
- d. Sosial emosional, yaitu perilaku yang ditampilkan saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Teknik Identifikasi

Untuk mengidentifikasi anak yang mengalami disleksia diperlukan beberapa metode, diantaranya yaitu (Suparno, 2008) :

- a. Observasi adalah salah satu teknik yang digunakan dengan cara mengamati kondisi atau keberadaan anak yang mengalami kesulitan belajar di kelas atau di sekolah yang dilakukan secara sistematis. Dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dengan melakukan observasi terhadap objek atau anak dengan kondisi lingkungan yang wajar, dalam aktivitas sehari-hari. Sedangkan observasi secara tidak langsung dengan melakukan dimana menciptakan kondisi yang diinginkan untuk diamati, seperti anak diminta untuk melakukan untuk menyebutkan nama, huruf atau menyusun kata-kata atau frasa maupun mengulang kalimat atau kata-kata atau bunyi.
- b. Wawancara merupakan teknik dalam memperoleh informasi dengan melakukan tanya jawab secara lisan dan tertulis baik kepada anak yang mengalami disleksia, maupun teman, orang tua, keluarga yang dapat memberikan informasi tambahan tentang kondisi anak tersebut.
- c. Tes adalah cara yang digunakan untuk melakukan penilaian dapat berupa tugas atau serangkaian tugas yang dikerjakan oleh anak, yang nantinya dapat menghasilkan suatu nilai tentang kemampuan atau perilaku anak yang bersangkutan.
- d. Tes psikologi adalah penilaian yang dilakukan oleh profesional yang ahli yaitu psikolog guna mengevaluasi kecerdasan, emosi, kepribadian atau fungsi perilaku anak yang bersangkutan dengan menggunakan alat tes psikologi yang baku.

Identifikasi Anak Disleksia

Dalam mengidentifikasi anak disleksia maka dapat melihat dan merujuk pada karakteristik-karakteristik sebagai berikut (Thomson, 2014):

1. Perilaku

- a. Mudah lupa pada kejadian yang baru terjadi atau baru dialami
- b. Kesulitan dalam menerima instruksi dalam waktu yang bersamaan
- c. Tidak mampu dalam memahami Batasan waktu
- d. Terkadang dapat menjadi keras kepala
- e. Mudah untuk meluapkan emosi dan kemarahan
- f. Sensitif ketika terjadi keributan
- g. Koordinasi yang kurang sehingga cenderung mudah menjatuhkan benda/barang-barang
- h. Konsentrasi mudah teralihkan
- i. Cenderung terkesan tidak memperhatikan orang lain atau lawan bicaranya

2. Membaca

- a. Lambat dalam menguasai membaca dan kesulitan dalam membaca
- b. Membaca dengan pelan dan saat dengan nyaring banyak melakukan kesalahan/kekeliruan
- c. Ketika membaca cerita kesulitan saat memberikan pertanyaan yang diajukan
- d. Tidak dan kurang memahami bacaan
- e. Cenderung melewatkan atau ada yang terlewat beberapa kata atau kalimat saat membaca
- f. Terlihat bingung
- g. Cenderung menghindari dan tidak menyukai aktivitas membaca
- h. Saat membaca suku kata atau kata sering terbolak-balik
- i. Mengalami kesulitan dalam membedakan kata penghubung di dan pada

3. Tulisan tangan

- a. Tulisan tangan mungkin tidak rapi dan bagus sehingga cenderung tidak atau kurang bisa terbaca
- b. Saat menulis ada penekanan yang lebih baik itu menggunakan bolpoint maupun pensil
- c. Mengalami kesulitan dalam merangkai dan menyusun huruf maupun angka atau simbol/kode

- d. Penulisan kata dengan kata yang lain memiliki jarak yang tidak beraturan
- e. Huruf-huruf ditulis secara tidak rapi dan tidak biasa
- f. Menulis merupakan aktivitas yang tidak menyenangkan, melelahkan sehingga cenderung dihindari karena dapat membuat stress

4. Mengeja

- a. Cenderung kata-kata yang dieja sama seperti bunyinya
- b. Pengucapan kata-kata yang tidak jelas karena ejaan yang keliru dan aneh
- c. Ada sebagian kata yang diulang, seperti “kemampuan” untuk kata “kemampuan”
- d. Ada sebagian kata yang hilang, seperti “kempuan” untuk kata “kemampuan”
- e. Seringkali terbalik dalam menulis kata, contoh “gula” untuk kata “lagu” atau beberapa kata yang lainnya yang memiliki huruf yang sama.

Kesulitan Belajar “Disleksia”

Dyslexia (dalam Bahasa Inggris) atau disebut disleksia Umumnya mempunyai arti yaitu suatu keadaan dimana seseorang mengalami ketidakmampuan dalam belajar. Kondisi tersebut dikarena anak yang mengalami disleksia kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis (Arif, Nurhaini, 2019:19). Sedangkan dalam Bahasa Yunani disleksia yaitu *Dysyaitu* yang mempunyai arti sulit dalam, dan *lex* berasal dari *legian*, yang berarti berbicara. Jadi anak yang mengalami disleksia berarti anak yang mengalami kesulitan dalam menghubungkan kata-kata atau simbol-simbol yang tertulis (Pratiwi et al., 2015). Disleksia termasuk dalam salah satu jenis kesulitan belajar yang terjadi pada anak yaitu dalam ketidakmampuan membaca. dimana ada gangguan dalam otak ketika menerima proses pengolahan informasi, yang tidak disebabkan oleh kemampuan penglihatan, pendengaran, intelegensi maupun keterampilan dalam berbahasa (Rofiah, 2015). Secara fisik anak yang mengalami disleksia seperti anak yang lain pada umumnya. Seorang anak didiagnosa mengalami disleksia saat anak tersebut tidak mampu dalam merangkai, menyusun ataupun membaca kata-kata atau kalimat baik dalam susunan/urutan terbalik, susunan dari atas kebawah, maupun dari kiri ke kanan dan juga mengalami kesulitan dalam menerima dan memproses informasi atau arahan yang seharusnya dilanjutkan ke memori otak. hal ini membuat orang lain atau lingkungan sekitar menganggap anak disleksia tidak konsentrasi dalam belajar atau menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan. Sehingga secara fisik anak yang

mengalami disleksia tidak akan terlihat sebagai penderita (Arif, Nurhaini 2019:19). Beberapa pendapat para ahli tentang definisi disleksia sebagai berikut :

1. Lyon (Haifa et al., 2020), disleksia adalah suatu kondisi dimana anak mengalami kesulitan dalam fonologi atau proses pengucapan baik bunyi maupun kata serta dalam pemecahan simbol atau kode.
2. Reynold, dkk (Saadah & Hidayah, 2013), bahwa disleksia merupakan kendala atau gangguan dalam belajar bahasa sehingga bisa berpengaruh pada kemampuan anak dalam mengetahui/memahami huruf, baik dalam mengeja, membaca maupun menulis.
3. Abigail (Madinatul Munawaroh & Anggrayni, 2016), disleksia adalah permasalahan dalam belajar utama dalam hal ini berhubungan dengan bahasa dalam tulisan seperti, membaca, menulis, mengeja, juga bisa terjadi dalam beberapa permasalahan yang berkaitan dengan angka, yang penyebabnya adalah kelainan pada sistem saraf (neurologis) yang kompleks, kelainan fungsi saraf dan otak.
4. Glabura (Herminjanto, Olivia Bobby, 2016: 37), mengemukakan bahwa dua belahan otak manusia tidak proporsional dimana lebih besar bagian otak kiri dibanding kanan, sedangkan pada anak atau seorang disleksia memiliki bagian otak yang proporsional, yaitu bagian otak kanan disleksia tidak sama dengan otak kanan pada umumnya yang lebih kecil karena bagian otak kanannya menjadi lebih besar, sedangkan bagian otak kirinya lebih kecil dibandingkan manusia pada umumnya. Belahan otak kiri berhubungan dengan cara berpikir, urutan, linier, dan kemampuan.

Selain itu, disleksia juga merupakan gangguan yang berpusat pada sistem saraf, dimana terjadi proses kesulitan dalam menerima, mendengar dan mengolah informasi yang diterima seperti halnya dalam menulis, membaca, mengeja, ataupun mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengingat huruf-huruf maupun angka atau simbol-simbol. Maka disleksia termasuk dalam tipe kesulitan belajar spesifik yang berkaitan dengan masalah belajar tertentu, seperti menulis, membaca, maupun mengeja.

Anak disleksia secara khusus biasanya mengalami masalah-masalah berikut (Dewi, 2010) :

- a. Masalah fonologi adalah hubungan sistematis antara huruf dan bunyi. Seperti saat mereka mengalami kesulitan dalam membedakan ”paku” dengan ”palu”; atau mereka melakukan kekeliruan dalam memahami kata-kata yang mempunyai bunyi hampir sama atau bermiripan, misalnya ”lima belas” dengan ”lima puluh”. Kesulitan ini bukan

disebabkan karena adanya permasalahan dalam pendengaran akan tetapi berkaitan dengan proses dalam pengolahan input di dalam otak.

- b. Masalah mengingat perkataan Kebanyakan anak disleksia mempunyai level intelegensi normal atau di atas normal namun mereka mempunyai kesulitan mengingat perkataan. Mereka mungkin sulit menyebutkan nama teman-temannya dan memilih untuk memanggilnya dengan istilah “temanku di sekolah” atau “temanku yang laki-laki itu”. Mereka mungkin dapat menjelaskan suatu cerita namun tidak dapat mengingat jawaban untuk pertanyaan yang sederhana.
- c. Masalah dalam penyusunan yang sistematis atau sekuensial Anak disleksia akan mengalami kesulitan dalam menyusun dan merangkai sesuatu secara berurutan seperti halnya dalam susunanhari dalam seminggu atau bulan dalam setahun, maupun susunan huruf dan angka. Mereka sering ”tidak ingat atau lupa” hal tersebut juga bisa terjadi pada susunan aktivitas yang sudah direncanakan dan dilakukan sebelumnya, seperti lupa apakah setelah pulang sekolah langsung pulang ke rumah atau langsung pergi ke tempat latihan sepak bola. Meskipun orang tua, teman atau saudara sudah mengingatkan untuk tidak lupa bahkan mungkin mereka juga sudah mencatat dalam agenda kegiatannya. Selain itu, mereka juga seringkali mengalami kesulitan yang berhubungan dengan rencana atau perkiraan terhadap waktu. Misalnya mereka mengalami kesulitan memahami instruksi seperti ini: ”Waktu yang disediakan untuk ulangan adalah sekitar 45 menit. Sekarang jam 7.30 pagi. Maka 15 menit sebelum waktu berakhir, Ibu Guru akan mengetuk meja satu kali”. Kadang kala mereka pun ”bingung” dengan perhitungan uang yang sederhana, misalnya mereka tidak yakin apakah uangnya cukup untuk membeli sepotong kue atau tidak.
- d. Anak disleksia juga mempunyai masalah dalam ingatan jangka pendek. Seperti, mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang panjang dalam satu waktu yang pendek. Seperti ketika ibu menyuruh anak untuk “Simpan tas di kamarmu di lantai atas, ganti pakaian, cuci tangan dan kaki, kemudian turun ke bawah lagi untuk makan siang bersama ibu, tapi jangan lupa bawa serta buku PR matematikanya ya”, maka kemungkinan besar anak disleksia tidak melakukan seluruh instruksi tersebut dengan sempurna karena tidak mampu mengingat seluruh perkataan ibunya.
- e. Masalah pemahaman sintaks Anak disleksia sering mengalami kebingungan dalam memahami tata bahasa, terutama jika dalam waktu yang bersamaan mereka

menggunakan dua atau lebih bahasa yang mempunyai tata bahasa yang berbeda. Anak disleksia mengalami masalah dengan bahasa keduanya apabila pengaturan tata bahasanya berbeda daripada bahasa pertama. Misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal susunan Diterangkan–Menerangkan (contoh: tas merah), namun dalam bahasa Inggris dikenal susunan Menerangkan-Diterangkan (contoh: red bag).

Faktor Penyebab Disleksia

Anak yang mengalami keterlambatan ataupun kesulitan dalam perkembangan membaca dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu (Madinatul Munawaroh & Anggrayni, 2016) :

1. Lahir prematur dengan memiliki berat lahir rendah yang dapat menyebabkan kerusakan otak sehingga anak mengalami kesulitan belajar atau gangguan pemusatan perhatian.
2. Anak yang mengalami kelainan fisik baik itu gangguan penglihatan, gangguan pendengaran atau anak dengan cerebral palsy (c.p.) akan mengalami kesulitan belajar membaca.
3. Anak yang kurang memahami perintah karena lingkungan yang menggunakan beberapa bahasa (bi- atau multilingual).
4. Anak yang sering berpindah sekolah.
5. Anak yang sering tidak masuk sekolah atau absen baik karena sakit atau ada masalah dalam keluarga.
6. Anak yang pandai dan berbakat yang tidak tertarik dengan pembelajaran bahasa sehingga kurang konsentrasi dan banyak membuat kesalahan.

Selain itu, disleksia disebabkan oleh tiga (3) faktor yaitu (Iza Syahroni et al., 2021) :

1. Faktor pendidikan, yaitu dalam metode “whole-word” mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan bukan sebagai bentuk bunyi dari tulisan. Seperti pada saat anak belajar mengenal huruf b dan d, yang harus dilakukan adalah mempelajari hurufnya satu persatu, meskipun hal ini membutuhkan waktu yang lumayan lama, akan tetapi hal tersebut dilakukan guna kelancaran mengenal dan mengingat huruf bagi anak disleksia.

2. Faktor psikologis, disleksia dalam beberapa riset termasuk dalam gangguan psikologis yang disebabkan dari kurang disiplinnya orang tua, serta kurangnya kerja sama antara tenaga pendidik/guru dengan orang tua, atau terjadi seringnya pindah sekolah atau penyebab lainnya. Stres juga dapat mungkin sebagai penyebab disleksia, yang dapat memperburuk dalam masalah belajar.
3. Faktor biologis, disleksia disebabkan oleh penyimpangan bagian-bagian tertentu dalam otak sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan perkembangan anak tersebut dengan anak pada umumnya. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan sebuah kecatatan atau gangguan mental, namun anak yang mengalami disleksia berbeda dalam fungsi bagian-bagian otak dan cara belajarnya. Selain itu faktor genetik juga ikut mempengaruhi, seperti menurut beberapa peneliti, ayah yang mengalami disleksia akan memberikan potensi untuk menurunkan disleksianya sebesar 40% kepada anak laki-lakinya. Orang tua dengan disleksia, 50% anak-anaknya dilaporkan juga mengalami disleksia.

Ciri-ciri Disleksia

Beberapa ciri-ciri disleksia (Arif, Nurhaini, 2019 : 28) antara lain :

1. Anak usia prasekolah yang mengalami disleksia sering menggunakan dan mencampur kata maupun kalimat dalam berkomunikasi (Bahasa yang terbalik-balik).
2. Dalam mengulang bunyi atau rima dan ritme atau irama seperti lauk-pauk, sayur-mayur sering mengalami kesulitan.
3. Dalam mengingat dan menghafal nama sering mengalami kesulitan.
4. Mengalami keterlambatan dalam perkembangan Bahasa.
5. Tidak terlalu berminat dan tertarik dengan huruf dan tulisan-tulisan dalam buku namun lebih senang ketika buku atau tulisan-tulisan tersebut dibacakan.
6. Ketika akan memakai pakaian sedikit mengalami kesulitan.

Secara umum ciri-ciri anak disleksia (Iza Syahroni et al., 2021) antara lain :

1. Ketika membaca atau menulis sering melakukan kekeliruan seperti menambah, mengulang dalam transposisi seperti anak perempuan itu *tampak bertinggi* setengah meter.
2. Membalikkan angka baik dalam menulis atau menyebut.
3. Dalam menyalin maupun menulis biasanya tidak rapi dan tulisan terkesan jelek.

4. Dalam membaca memahami sedikit apa yang dibacanya meskipun berulang.
5. Tidak fokus sehingga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi.
6. Cenderung tidak mau membaca dan lebih memilih mendengarkan orang lain yang sedang membaca.
7. Ketika mengeja ataupun membaca yang menghasilkan bunyi Bahasa yang sama (fonetik) kurang konsisten seperti Apakah bang Thoriq akan pergi ke bank?
8. Memiliki tulisan yang jelek namun baik dalam tutur kata, lisan dalam berbicara.
9. Mempunyai IQ bagus, akan tetapi seringkali secara akademis masih kurang.
10. Dalam menyusun gagasan sering mengalami permasalahan dan sulit.
11. Dalam mengeja, membaca, dan menulis mengalami kesulitan meskipun tidak terlihat dalam keseharian seperti anak-anak pada umumnya.
12. Dalam berpikir sering menggunakan feeling/perasaan daripada kognitifnya dan tidak melalui kata dan bunyi.
13. Ketika pembelajaran berlangsung cenderung seperti dalam dunianya sendiri dan tidak memperhatikan.

Gejala Disleksia

Pada umumnya gejala disleksia sangat bervariasi antara satu dengan yang lainnya terkadang tidak sama. Oleh sebab itu seringkali gangguan ini tidak mudah dikenali dan hal tersebut sering kali terjadi ketika anak belum memasuki usia sekolah terutama sekolah dasar. Usia balita, disleksia dapat diketahui dan dikenali melalui beberapa gejala yang dapat diidentifikasi yaitu (Loeziana, 2017) :

- a. Mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara dibandingkan anak-anak seusianya.
- b. Dalam belajar atau mengenal kata baru membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding anak seusianya, seperti Ketika menyebut kata “jendela” menjadi kata “jelendo”
- c. Mengalami kesulitan dalam menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan diri, atau kesulitan dalam memilih kata yang tepat atau kesulitan menyusun kata dengan benar.
- d. Kurang memahami kata-kata yang memiliki rima, contohnya “putri menari sendiri”.

Biasanya gejala-gejala disleksia akan tampak lebih jelas ketika anak mulai memasuki usia sekolah ataupun ketika anak belajar membaca dan menulis. Anak akan mengalami beberapa kesulitan yang meliputi (Loeziana, 2017) :

- a. Mengalami kesulitan dalam memproses dan memahami apa yang didengarnya
- b. Membutuhkan waktu yang lama dalam mempelajari nama dan bunyi abjad
- c. Sering terjadi kekeliruan atau kesalahan saat membaca dan pelan saat membaca
- d. Biasanya lamban pada saat menulis dan tulisan yang tidak rapi
- e. Mengalami kesulitan dalam mengingat urutan, misalnya urutan abjad atau nama hari
- f. Cenderung kurang bisa atau tidak bisa menemukan persamaan atau perbedaan pada “a”
- g. Mengalami kesulitan dalam mengeja, misalnya huruf “b” terkadang lebih sering tertukar dengan huruf “d” atau angka “9” dengan angka “6”
- h. Saat didikte atau menyalin tulisan, lamban
- i. Cenderung kesulitan dalam mengenal dan mengingat kata baru
- j. Memiliki kepekaan fonologi yang rendah. Contohnya, mereka akan kesulitan menjawab pertanyaan “bagaimana bunyinya apabila huruf “b” pada “buku” diganti dengan “s”?”

Tipe-tipe Disleksia

Disleksia memiliki tiga (3) tipe yaitu, sebagai berikut (Pratiwi et al., 2015) :

1. Disleksia visual/penglihatan atau diseidetis, fungsi otak di bagian belakang mengalami gangguan sehingga dapat menyebabkan pemahaman secara visual serta ingatan visual terganggu dan mengalami permasalahan. Salah satu contoh seperti seorang anak yang mengalami kesulitan membaca juga dalam tulisan yang memiliki kesamaan bentuk dimana seringkali dibaca ataupun ditulis terbolak-balik atau tertukar yaitu: huruf ‘m’ dibaca ‘w’, huruf ‘u’ dibaca ‘n’, huruf “b” dibaca “d” dan lain sebagainya.
2. Disleksia lisan atau persamaan kata, yaitu gangguan dalam pemahaman pengucapan yang menyebabkan seorang anak akan mengalami kesukaran dalam melafalkan dan membaca huruf sehingga membentuk susunan kata atau kalimat seperti, “jendela” menjadi “jelendo”, “ibu” menjadi “ubi”.

3. Disleksia pendengaran diakibatkan oleh hubungan antara penglihatan dan pendengaran mengalami gangguan dan tidak terkoneksi dengan baik sehingga dalam menulis maupun melafalkan bacaan kesulitan dan gangguan. Bahasa lisan dan pemahaman visual tidak mengalami permasalahan dan baik. Misalnya anak tidak dapat membedakan kata kaka, katak, bapak.

Macam Disleksia dilihat dari tingkatan nya antara lain (Widyorina dan Van Tiel: 79) :

- a. Disleksia ringan, kondisi dengan dalam melafalkan, mengucapkan susunan kata dan kalimat dengan dari hasil membaca namun dalam taraf yang ringan. Anak dengan kondisi seperti ini masih dapat melakukan penyesuaian dengan baik melalui support serta dukungan.
- b. Disleksia sedang, seorang anak yang mengalami disleksia sedang akan membutuhkan dorongan dan support yang lama bisa dalam kurun tahunan dalam sekolah maupun tenaga ahli dalam bidang ini.
- c. Disleksia parah, yaitu permasalahan dalam melafalkan dan mengucapkan susunan kata dan kalimat dengan dari hasil membaca mengalami kesukaran sehingga dapat menimbulkan permasalahan seperti prestasi anak yang kurang dalam banyak atau hampir semua mata pelajaran atau bidang yang lain. Tingkat keparahannya disertai dengan anak tidak bisa dan harus dengan bantuan yang diperoleh dari tenaga ahli atau khusus untuk menangani di segala mata pelajaran. Begitu juga untuk program bimbingan yang dapat disesuaikan untuk di rumah. Meskipun sudah segala jenis dan berbagai macam usaha maupun bantuan yang sudah dilakukan dan diberikan, anak yang mengalami disleksia seringkali dalam beraktivitas yang dilakukan secara bersamaan tidak bisa dilakukan secara efisien.

Cara Belajar dan Penanganan Disleksia

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan dalam belajar yaitu mengalami kesukaran dalam melafalkan dan mengucapkan susunan kata maupun kalimat dalam bacaan. Kesulitan belajar ini bisa dialami oleh anak dengan kecerdasan, penglihatan, pendengaran yang sama seperti anak pada umumnya atau seperti anak normal pada umumnya. Terkadang seorang anak tidak terdiagnosa mengalami kesulitan belajar yang disebut dengan disleksia dan hal tersebut tidak diketahui sampai anak beranjak remaja atau dewasa awal (Tri Wulan Sari, Anna Vitara, 2015).

Meita Shanty (2014: 17) dalam bukunya *Cara dan penanganan disleksia beserta segala sesuatu yang berkaitan dengan disleksia* yaitu :

- a. Cara Multi sensori yaitu menggunakan kekuatan dalam penglihatan atau secara visual, kekuatan dalam pendengaran atau secara auditorial, kesadaran pada gerak (kinestetik), dan perabaan (taktil) pada anak.
- b. Cara Fonik (bunyi) yang menggunakan kekuatan dalam pendengaran dan penglihatan anak seperti dengan memberi nama huruf yang mempunyai kemiripan dengan rima atau bunyinya. Seperti, bunyi “eb” untuk huruf “B”, dan Bunyi “ec” untuk huruf “C” sebab anak dengan disleksia berpikir, apabila kata becak, terdiri dari susunan huruf “b-c-a-k”, dan kurang huruf “e”.
- c. Cara linguistik yaitu melatih seorang anak untuk mengetahui dan memahami susunan huruf dalam kata secara keseluruhan. Dengan cara memberi penekanan pada kata-kata yang mempunyai kemiripan atau terlihat hamper sama. Penekanan ini diharapkan dapat membuat dan membantu anak untuk mampu menyimpulkan sendiri bagaimana pola hubungan antara dan bunyinya.

Beberapa contoh sederhana dapat digunakan dalam melakukan deteksi dini, diantara yaitu (Iza Syahroni et al., 2021) :

- a. Memperdengarkan suara atau bunyi yang dikeluarkan oleh hewan kemudian anak diminta untuk melafalkan dan sebut nama binatang/hewan dari bunyi hewan tersebut.
- b. Memperlihatkan dan menunjukkan kartu yang berisi gambar-gambar yang sudah sering dikenal atau umum kemudian anak untuk diminta menyebutkan nama gambar tersebut.
- c. Memperlihatkan dan menunjukkan suatu gambar warna-warni kemudian anakdiberi tugas untuk menyebut warna-warna apa saja yang ada dalam gambar tersebut.
- d. Melafalkan beberapa rangkaian kata yang dapat dikenal seperti kata “mama” didepan rangkaian kata “mama” terdapat bunyi dan lafal aammaa. Anak-anak yang memiliki kesulitan belajar disleksia maka akan melafalkan dan menyebut dengan tidak benar atau terbalik dan terlambat dibanding anak-anak pada umumnya. Ketika ini terjadi maka upaya yang wajib dilakukan oleh orang tua yaitu dengan memberi support atau motivasi seperti dengan lebih banyak memberi pelatihan melalui aktivitas belajar dan bermain, belajar sambil bermain, misal menggunakan tebak kata, tebak gambar dan sebagainya.

Dibawah ini beberapa cara untuk mengatasi kesukaran dan permasalahan belajar yang dialami anak dengan disleksia :

1. meningkatkan keinginan dan dorongan belajar pada diri anak ;
2. digunakan instrument belajar yang menarik ;
3. meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak ;
4. tidak menyalahkan kondisi yang terjadi pada anak; dan
5. melatih, membimbing dan membiasakan anak belajar secara teratur dengan didampingi selama proses belajar berlangsung.

Tahap sederhana yang dapat dilakukan seperti :

- a. Membacakan buku atau cerita pada anak. Ketika anak usia kurang lebih enam (6) bulan merupakan saat yang paling baik atau waktu yang tepat. Ketika anak sudah mulai beranjak lebih besar, atau memasuki usia sekolah membaca dilakukan bersama-sama dengan anak.
- b. Melakukan kerja sama dengan sekolah anak. Misalkan dengan membicarakan kondisi anak dengan tenaga pendidik/guru atau kepala sekolah, serta mendiskusikan bagaimana metode atau cara yang baik dan tepat dalam belajar guna membantu anak agar berhasil dalam menerima dan mengolah informasi atau pengetahuan atau pelajaran yang diberikan.
- c. Memperbanyak waktu membaca Bersama anak. Membacakan cerita atau buku yang sama dan berulang-ulang pada anak sering kali membuat bosan, akan tetapi dengan melakukan pengulangan ini semakin meningkatkan dan menambah kemampuan anak dalam memahami kata-kata, kalimat maupun isi cerita sehingga anak menjadi terbiasa dan tidak asing mendengar kata-kata, kalimat dalam tulisan dan cerita yang ada dalam buku.. Selain itu, dapat juga memberikan kesempatan pada anak untuk membaca tanpa diberi bantuan dan dilakukan sendiri.
- d. Menjadikan literasi sebagai pembiasaan sehingga menjadi gemar membaca yang merupakan kegiatan yang tidak membosankan dan menjadi menyenangkan. Seperti dengan menentukan sendiri tema buku atau cerita ringan untuk dibaca yang disukai dan menyenangkan, atau sesuai dengan suasana membaca di tempat lain misalnya di perpustakaan, taman dll.

Kesimpulan

Disleksia termasuk dalam salah satu bentuk permasalahan dalam belajar yang terjadi dan dapat dialami oleh anak yaitu dalam ketidakmampuan membaca. dimana ada gangguan dalam otak ketika menerima proses pengolahan informasi, yang tidak ditimbulkan oleh kapasitas visual, auditori, intelegensi maupun keterampilan dalam berbahasa. Selain itu, disleksia juga merupakan gangguan yang berpusat pada sistem saraf, dimana terjadi proses kesulitan dalam menerima, mendengar dan mengolah informasi yang diterima seperti halnya dalam menulis, membaca, mengeja, ataupun mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengingat huruf-huruf maupun angka atau simbol-simbol. Maka disleksia termasuk dalam tipe kesulitan belajar spesifik yang berkaitan dengan masalah dalam belajar tertentu, seperti menulis, membaca, maupun mengeja. Adapun faktor disleksia meliputi; faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Anak yang mengalami disleksia cenderung mengalami ketidakmampuan dalam membedakan maupun memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan.. Mengenal dan memahami disleksia dapat membantu orang tua saat melakukan konsultasi dengan baik dengan tenaga pendidik/guru, pihak sekolah maupun tenaga ahli yaitu dokter anak, psikiater anak ataupun psikolog, Baik dalam hal pertumbuhan, perkembangan dan cara penanganan yang tepat dan baik dan belajar. Metode yang dilakukan dalam mengenali anak yang mengalami kesukaran dalam belajar Disleksia yaitu dengan melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, juga dengan menggunakan wawancara dan tes baik berupa tes yang diberikan oleh tenaga pendidik sesuai dengan standar Pendidikan yang berlaku maupun tes psikologi yang sudah baku.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan dan ditemukan, adanya beberapa saran/masukan yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak yang mempunyai kepentingan yang berkaitan dengan disleksia. Melihat dan merujuk pada beberapa pencetus disleksia yang telah di sampaikan dan diuraikan di atas, maka sebagai lingkungan yang paling dekat baik orang tua, keluarga maupun tenaga pendidik/guru yang menjadi tempat memperoleh informasi atau pengetahuan dan menjadi seorang pendidik adalah termasuk sebagai orang-orang terdekat yang sangat mendukung dan memungkinkan untuk membantu dalam mengatasi kesulitan belajar maupun menerima, mengolah informasi yang diterima yang dialami oleh anak disleksia. Orang-orang yang paling dekat dengan anak yang mengalami disleksia harus konsisten dalam hal ketekunan

dan kesabaran dalam memberikan pembelajaran. Anak yang mengalami disleksia bukan anak yang tidak pintar atau pandai ataupun anak yang tidak tekun, tidak rajin, dan malas, akan tetapi anak yang hanya mengalami kesulitan ketika mendengar, menerima, mengolah informasi atau pengetahuan terutama dalam hal menulis, mengeja dan membaca. Anak disleksia merupakan anak yang mempunyai bakat yang bagus, ketika ditangani, diajarkan dengan tepat dan baik maka akan memberikan dan mendatangkan kebaikan serta kebermanfaatan terutama baginya (anak disleksia itu sendiri) dan lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Arif, Nurhaini. 2019. Kunci Mendidik Dan Mengasuh Anak Disleksia. Yogyakarta: Familia.
- Dewi, Kristiantini. “DISLEKSIA (Si Pintar yang Sulit Membaca)”. <https://indigrow.wordpress.com>. diakses pada tanggal 11 Januari 2022.
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32.
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2010). Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif. Jakarta.
- Iza Syahroni, Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62–77. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>
- Loeziana. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Jurnal Pendidikan Keguruan*, 3(2), 42–58. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/1698/1235>
- Madinatul Munawaroh, & Anggrayni, N. T. (2016). Mengenal Tanda-Tanda Disleksia. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia.*, 167–171. http://repository.upy.ac.id/409/1/artikel_madinatul.pdf
- Pratiwi, I., Hapsari, F. D., & Argo, C. B. (2015). Pembelajaran Teknik Puzzle Huruf Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak Disleksia. *Universitas PGRI Yogyakarta*, 143.
- Rofiah, N. H. (2015). Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi. *Inklusi*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>
- Saadah, V., & Hidayah, N. (2013). Pengaruh Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *Empathy*, 1(1), 39–52.

Shanty, Meita. (2014). *Semua Hal Yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Yogyakarta: Familia.

Suparno, (2008). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta:Dirjen DIKTI

Tri Wulan Sari, Anna Vitara, M. P. P. (2015). Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disleksia Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan. *Universitas PGRI Yogyakarta*, 149.

Thomson, Jennny, (2014). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* terjemahan Eka Widayati. Jakarta: Erlangga

Widyorina, Endang dan Julia Maria van Tiel. (2017). *Disleksia: Deteksi Diagnosis Penanganan Di Sekolah Dan Dirumah*. Jakarta: Prenada.

<http://www.alodokter.com/disleksia>. diakses pada 11 Januari 2022.